

## Analisis Dampak Penggunaan *TikTok* Terhadap Karakter Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Yasiska

Seira Syarifa Aulia Nur<sup>1</sup>, Ira Agus Sofiana<sup>2</sup>, Mohammad Muhtadi<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, STAI Al-Amanah Al Gontory

<sup>3</sup>Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, STAI Al-Amanah Al Gontory

[seiraaulianur@gmail.com](mailto:seiraaulianur@gmail.com)<sup>1</sup>

### Article History:

Received: 11/01/2026

Revised: 03/04/2026

Accepted: 08/04/2026

Published: 08/04/2026

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya penggunaan media sosial, khususnya TikTok, di kalangan peserta didik sekolah dasar yang berpotensi memengaruhi pembentukan karakter sopan santun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penggunaan media sosial TikTok terhadap karakter sopan santun peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Yasiska. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru wali kelas V, peserta didik kelas V, serta orang tua peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan TikTok tidak memberikan dampak signifikan terhadap karakter sopan santun peserta didik di lingkungan sekolah karena adanya kebijakan larangan penggunaan telepon genggam selama pembelajaran. Namun, di luar lingkungan sekolah, penggunaan TikTok menunjukkan dampak yang beragam. Dampak positif meliputi hiburan, akses informasi, dan pengembangan kreativitas, sedangkan dampak negatif berupa penurunan motivasi belajar, kecenderungan meniru bahasa dan perilaku yang kurang sopan, serta berkurangnya interaksi sosial secara langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh media sosial terhadap karakter peserta didik bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh lingkungan serta pengawasan. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua menjadi krusial dalam melakukan pendampingan, pembiasaan, dan pengawasan penggunaan media sosial guna menanamkan karakter sopan santun pada peserta didik.

**Kata Kunci:** Karakter sopan santun, media sosial, peserta didik, sekolah dasar, TikTok

### How to cite:

Seira, S. S. A., Sofiana, I. A., & Muhtadi, M. (2026). Analisis Dampak Penggunaan TikTok Terhadap Karakter Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Yasiska: Analisis Dampak Penggunaan TikTok Terhadap Karakter Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Yasiska. *Journal Of Education Research and Inovative*, 2(1), 129–139. <https://doi.org/10.64624/jeri.v2i1.103>

### Abstract

*This study is motivated by the increasing use of social media, particularly TikTok, among elementary school students, which has the potential to influence the development of politeness character. This study aims to analyze the impact of TikTok usage on the politeness character of fifth-grade students at Madrasah Ibtidaiyah Yasiska. This study employed a qualitative approach with a descriptive method. The research subjects included the fifth-grade homeroom teacher, students, and parents. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The results indicate that TikTok usage does not have a significant impact on students' politeness character within the school environment due to the policy prohibiting mobile phone use during learning activities. However, outside the school environment, TikTok usage shows varied impacts. Positive impacts include entertainment, access to information, and the development of creativity, while negative impacts include decreased learning motivation, a tendency to imitate inappropriate language and behavior, and reduced direct social interaction. These findings indicate that the influence of social media on students' character is contextual and influenced by environmental factors and supervision. Therefore, the role of teachers and parents is crucial in providing guidance, habituation, and supervision of social media use to foster the development of students' politeness character.*

**Keywords:** Politeness character, social media, students, elementary school, TikTok



## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang pesat pada masa kini membuat penggunaan media sosial menjadi hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, termasuk kalangan pelajar. Di antara berbagai platform media sosial yang populer, *TikTok* menjadi salah satu yang paling diminati, terutama oleh anak-anak sekolah dasar (Alpian *et al.*, 2024). Melalui *TikTok*, pengguna tidak hanya dapat menikmati beragam video hiburan, tetapi juga dapat mengakses konten yang bersifat edukatif dan digunakan sebagai sarana pembelajaran. Media sosial *TikTok* pertama kali diperkenalkan pada bulan September tahun 2016 oleh perusahaan asal Tiongkok bernama *ByteDance* dengan nama awal *Douyin*. Platform ini berkembang pesat karena kemudahannya dalam menyebarkan berbagai informasi. Namun demikian, tidak semua informasi yang beredar bersifat positif terdapat pula konten yang mengandung nilai negatif. Rahardya dalam penelitian yang sama menyebutkan bahwa pada tahun 2018, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) sempat memblokir *TikTok* selama satu minggu akibat maraknya konten yang dianggap tidak layak. Bahkan, beberapa negara lain seperti India, Bangladesh, dan Amerika Serikat juga sempat melarang penggunaan aplikasi ini (Kusumandaru & Rahmawati, 2022).

Media sosial *TikTok* memberikan sesuatu yang bisa menarik penggunanya. Dampak dari penggunaan media sosial *TikTok* sendiri sangat beragam, baik dampak positif maupun dampak negatifnya. Dampak positif yang di timbulkan adalah dengan memudahkan dalam berkomunikasi, dapat di gunakan sebagai suatu untuk promosi, bisa juga untuk mencari informasi-informasi berita terkini, atau sebagai hiburan agar tidak merasa bosan (Hafifah *et al.*, 2025). Akan tetapi selain berdampak positif media sosial terutama media sosial *TikTok* juga pasti berdampak negatif bagi penggunanya, terutama yang menggunakan atau mengakses terlalu sering.

Hal ini dapat mengakibatkan kurang dalam bersosialisasi, konsentrasi dalam pembelajaran, atau bahkan sampai merusak karakter seseorang. Kehadiran *TikTok* membawa pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan karakter anak, khususnya dalam aspek sopan santun. Beberapa siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku, seperti kurang menghormati orang lain, tidak jujur dalam perkataan maupun perbuatan, serta bertindak di luar batas norma yang berlaku. Karakter sopan santun merupakan salah satu bentuk kepribadian yang muncul melalui proses belajar, baik secara formal maupun nonformal, yang mencerminkan sifat-sifat luhur seperti beradab, tertib, rendah hati, dan menghormati sesama (Ilahin, 2022).

Sopan santun diartikan sebagai perilaku menghormati dan menghargai orang lain melalui komunikasi yang menggunakan bahasa yang sopan dan tidak merendahkan lawan bicara. Ini menunjukkan bahwa sopan santun tercermin dari sikap praktis sehari-hari dalam cara seseorang berinteraksi dengan orang lain (Lestari *et al.*, 2022). Sopan santun merupakan tatakrma dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan kepribadian dan budi pekerti luhur (Farhatilwardah, 2019). Maka dari itu karakter merupakan jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang (Ghufro, 2010). Pentingnya dalam menanamkan sikap sopan santun sejak dini, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga, sebagai bagian dari pembentukan moral dan perilaku individu.

Peserta didik kelas V Madrasah Ibtidaiyah biasanya berada pada rentang usia sekitar 10–11 tahun, yang secara teoritis termasuk dalam tahap operasional konkret menurut Jean Piaget. Pada tahap ini, kemampuan kognitif anak berkembang sehingga mereka mulai mampu berpikir logis terkait peristiwa nyata atau konkret, memahami hubungan sebab akibat, serta mulai mampu memandang perspektif orang lain secara lebih objektif dibandingkan masa sebelumnya (Piaget, 1972). Karakteristik ini menunjukkan bahwa anak tidak lagi terbatas pada pemikiran egosentris, tetapi mampu memproses informasi yang dapat dirasakan, dilihat, dan dialami langsung meskipun mereka belum menguasai konsep abstrak sepenuhnya seperti remaja atau dewasa.

Namun, media audiovisual seperti *TikTok* yang sangat visual, dinamis, dan berbasis video pendek menghadirkan stimulasi *sensori* visual dan auditori yang intens pada anak usia sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Sofiana, daya serap informasi pada manusia sebagian besar diperoleh melalui indra penglihatan, yaitu sekitar 82%, sementara 11% diperoleh melalui indra pendengaran. Adapun sisanya diperoleh melalui indra lainnya, yakni 3,5%

melalui indra perabaan, 2,5% melalui indra pengecap, dan hanya 1% melalui indra penciuman (Sofiana, 2017). Dominasi indra penglihatan tersebut menjadi dasar penting dalam penggunaan media audiovisual sebagai sarana pembelajaran dan penyampaian informasi, terutama bagi anak usia sekolah dasar. Media audiovisual, seperti video pada platform *TikTok*, mengombinasikan unsur visual dan auditori yang mampu meningkatkan perhatian, ketertarikan, serta daya ingat anak terhadap pesan yang disampaikan.

Media sosial seperti *TikTok* memungkinkan anak belajar bahasa dan keterampilan komunikasi dari konten audiovisual, tetapi juga berpotensi mengurangi waktu interaksi sosial nyata serta aktivitas kognitif yang lebih kompleks (Putri *et al.*, 2021). Ketika anak kelas V berada dalam tahap operasional konkret, mereka sedang aktif berintegrasi dengan lingkungan sosial dan budaya, dan konten audiovisual dapat menjadi salah satu sumber belajar informal yang memengaruhi cara mereka memahami dunia. Melalui video-video pendek, anak dapat memperoleh *kosakata baru, gaya bahasa, serta pola perilaku tertentu* yang disajikan dalam bentuk audio visual (Radesky, 2015). Oleh karena itu, menunjukkan bahwa media sosial seperti *TikTok* dapat berkontribusi terhadap pengembangan *bahasa, kreativitas, dan pembelajaran informal*, terutama jika konten tersebut bersifat edukatif atau dipandu secara positif oleh orang tua atau guru.

Di sisi lain, tanpa pengawasan dan kontrol yang memadai, paparan konten audiovisual yang tidak terfilter cenderung menimbulkan dampak negatif seperti menurunnya fokus belajar, perilaku impulsif, serta sikap sosial yang kurang sesuai norma sosial. Anak dalam tahap perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat dan dengar, sehingga konten negatif atau vulgar dapat ikut memengaruhi sikap dan pengambilan keputusan mereka dalam kehidupan sehari-hari (Twenge, 2018). Ini mencerminkan betapa pentingnya pengawasan orang tua dan pendidik dalam mengarahkan konsumsi media anak agar tetap seimbang dan bermanfaat bagi perkembangan kognitif, sosial, dan moral mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada Kamis, 13 Juni 2024 di MI Yasiska Tangerang Selatan, diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas V telah aktif menggunakan media sosial, khususnya platform *TikTok*. Dalam keseharian mereka, banyak siswa yang lebih memilih menghabiskan waktu luang dengan menonton berbagai konten di *TikTok* dibandingkan melakukan aktivitas bermain di luar rumah. Adapun alasan yang disampaikan oleh siswa antara lain karena mereka merasa lebih terhibur dengan konten yang tersedia di *TikTok* serta adanya keterbatasan teman bermain di lingkungan sekitar.

Fenomena tersebut menarik perhatian peneliti untuk melakukan kajian lebih mendalam terkait pengaruh penggunaan media sosial *TikTok* terhadap pembentukan karakter sopan santun siswa. Intensitas penggunaan *TikTok* yang cukup tinggi dikhawatirkan dapat memengaruhi perilaku dan sikap siswa, khususnya dalam aspek kesopanan dalam berbicara dan bertindak. Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji dampak *TikTok* secara umum di berbagai konteks sekolah (Agustyn, 2022; Alpian *et al.*, 2024; Fithri & Simamora, 2023), penelitian ini memiliki kekhasan konteks pada penerapan kebijakan larangan penggunaan gawai di lingkungan sekolah. Kebijakan tersebut menjadikan Madrasah Ibtidaiyah Yasiska sebagai konteks unik untuk mengkaji bagaimana dampak *TikTok* termanifestasi ketika akses di sekolah dibatasi, namun penggunaan di luar sekolah tetap intensif.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi dampak langsung *TikTok*, tetapi juga mengeksplorasi peran kebijakan sekolah sebagai mediator dalam mengendalikan pengaruh media sosial terhadap karakter siswa, serta pentingnya sinergi sekolah-keluarga dalam mengawasi penggunaan media sosial di luar jam sekolah. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana penggunaan media sosial *TikTok* terhadap peserta didik kelas v di madrasah ibtidaiyah yasiska., (2) Bagaimana dampak penggunaan *TikTok* terhadap karakter sopan santun siswa kelas V di MI Yasiska? dan (3) Bagaimana upaya yang dilakukan guru dan orang tua dalam menanamkan karakter sopan santun kepada anak di era digital? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi penggunaan media sosial *TikTok* terhadap peserta didik kelas v di madrasah ibtidaiyah yasiska., (2) Mengidentifikasi dan menganalisis dampak penggunaan media sosial *TikTok* terhadap karakter sopan santun siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Yasiska; dan (3) Mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam menanamkan dan memperkuat karakter sopan santun siswa dalam konteks penggunaan media sosial.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena penggunaan media sosial TikTok serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter sopan santun peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Yasiska. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat memahami perilaku, sikap, dan pengalaman subjek penelitian secara holistik dalam konteks alamiah, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti (Moleong, 2019).

Subjek penelitian meliputi 11 informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan terdiri dari tiga kelompok: (1) tiga orang guru kelas V yang dipilih karena memiliki pengalaman mengajar minimal dua tahun dan memahami perkembangan karakter siswa secara langsung; (2) empat orang siswa kelas V yang aktif menggunakan *TikTok* dengan intensitas minimal tiga kali seminggu dan menunjukkan perubahan perilaku yang teridentifikasi oleh guru; serta (3) empat orang wali murid yang dipilih karena memiliki keterlibatan aktif dalam pengawasan penggunaan gawai anak di rumah. Pemilihan informan secara purposif ini bertujuan untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam dari sumber yang benar-benar memahami konteks permasalahan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif pasif dilakukan selama empat minggu di lingkungan sekolah untuk mengamati perilaku sopan santun siswa dalam interaksi sehari-hari, seperti cara berbicara dengan guru, sikap saat pembelajaran, dan interaksi dengan teman sebaya. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang fleksibel, memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pertanyaan berdasarkan respons informan guna menggali informasi lebih dalam terkait pola penggunaan *TikTok*, konten yang dikonsumsi, serta dampaknya terhadap perilaku anak. Ketiga, dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran, rekaman video perilaku siswa (dengan izin), data absensi, catatan pelanggaran tata tertib, serta tangkapan layar konten *TikTok* yang sering ditonton siswa untuk memperkuat temuan observasi dan wawancara.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (2014), yang mencakup tiga tahap utama. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana peneliti melakukan seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi, matriks, atau bagan agar memudahkan penarikan kesimpulan. Dari proses pengkodean, muncul beberapa tema utama, yaitu: (1) hiburan sebagai motif utama penggunaan *TikTok*; (2) paparan bahasa kasar dan perilaku tidak sopan; (3) penurunan minat belajar dan tanggung jawab akademik; serta (4) imitasi gaya bicara dan tingkah laku tidak pantas dari konten *TikTok*. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti menafsirkan makna dari data yang telah disajikan dan memverifikasinya melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan keabsahan temuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Analisis Dampak Penggunaan *TikTok* terhadap Karakter Sopan Santun Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah (Studi Lapangan di Madrasah Ibtidaiyah Yasiska Kedaung, Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten). Pembahasan difokuskan pada temuan-temuan yang diperoleh melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Yasiska. Data yang terkumpul dianalisis secara mendalam untuk memberikan gambaran

yang komprehensif mengenai fenomena penggunaan media sosial *TikTok* oleh peserta didik kelas V serta implikasinya terhadap pembentukan karakter sopan santun.

Secara khusus, pembahasan dalam bab ini diarahkan untuk menjawab tiga rumusan masalah utama. Pertama, bagaimana penggunaan media sosial *TikTok* oleh peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Yasiska, termasuk intensitas penggunaan, jenis konten yang sering dikonsumsi, serta waktu dan tempat penggunaan. Kedua, bagaimana dampak penggunaan media sosial *TikTok* terhadap karakter sopan santun peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Yasiska, baik dalam aspek positif maupun negatif yang tercermin melalui sikap, perilaku, dan cara berbahasa siswa. Ketiga, bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam menanamkan serta memperkuat karakter sopan santun peserta didik di era digital.

Untuk mengukur karakter sopan santun siswa, penelitian ini menggunakan beberapa indikator perilaku yang diamati secara sistematis, meliputi: (1) cara berbicara kepada guru, yang dinilai dari penggunaan bahasa yang santun, nada bicara yang sopan, serta penggunaan sapaan yang hormat seperti "Bapak/Ibu" atau "Ustadz/Ustadzah"; (2) kepatuhan terhadap instruksi, yang dilihat dari kesediaan siswa mendengarkan dan menjalankan arahan guru maupun orang tua tanpa membantah atau bersikap acuh; (3) cara berinteraksi dengan teman, yang mencakup penggunaan kata-kata yang baik, tidak kasar, tidak mengejek, serta sikap menghargai pendapat dan perasaan teman sebaya; dan (4) respons terhadap orang tua, terutama ketika dipanggil atau diberi perintah saat sedang menggunakan gawai, yang mencerminkan tingkat kontrol diri dan penghormatan anak terhadap figur otoritas di rumah. Indikator-indikator ini menjadi dasar penilaian dalam menganalisis ada tidaknya perubahan karakter sopan santun siswa yang berkaitan dengan penggunaan media sosial *TikTok*.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang utuh mengenai peran media sosial *TikTok* dalam memengaruhi karakter sopan santun peserta didik Madrasah Ibtidaiyah, sekaligus mengungkap strategi pendampingan yang efektif oleh guru dan orang tua guna membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan norma sosial yang berlaku.

### **Penggunaan Media Sosial *TikTok* Terhadap Peserta Didik Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Yasiska**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa peserta didik tidak diperkenankan membawa telepon genggam ke sekolah, kecuali pada kondisi tertentu dengan alasan yang bersifat khusus. Kebijakan tersebut diterapkan sebagai bentuk upaya sekolah dalam membatasi dan mengendalikan penggunaan gawai oleh peserta didik, sehingga dapat meminimalisasi akses terhadap media sosial, khususnya *TikTok*, selama kegiatan pembelajaran berlangsung di sekolah. Dengan adanya aturan ini, penggunaan media sosial oleh peserta didik secara umum hanya dapat dilakukan di lingkungan rumah.

Hasil wawancara di atas, sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* secara berlebihan di lingkungan sekolah dapat mengganggu fokus belajar, menurunkan keterlibatan akademik, serta berdampak pada regulasi diri peserta didik (Kates, *et al.*, 2018). Pembatasan penggunaan gawai di sekolah juga dilaporkan mampu menciptakan iklim pembelajaran yang lebih kondusif dan mendukung interaksi langsung antara guru dan siswa (Beland & Murphy, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan sekolah memiliki peran penting dalam membatasi paparan media sosial selama pembelajaran, namun tidak sepenuhnya menghilangkan intensitas penggunaan media sosial secara keseluruhan.

Lebih lanjut, guru menyampaikan bahwa di luar lingkungan sekolah, peserta didik cenderung menghabiskan banyak waktu untuk mengakses media sosial *TikTok*. Informasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap lima orang siswa, yang menunjukkan bahwa *TikTok* menjadi salah satu media sosial yang paling sering digunakan oleh peserta didik saat berada di rumah. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa meskipun pembatasan *smartphone* di sekolah efektif dalam mengurangi gangguan belajar, pengawasan dan pendampingan dari orang tua di rumah tetap diperlukan untuk mengarahkan penggunaan media sosial secara sehat dan bertanggung jawab (UNESCO, 2023). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun penggunaan gawai dibatasi di sekolah, intensitas penggunaan *TikTok* tetap cukup tinggi di luar jam sekolah, sehingga memerlukan pendampingan dan pengawasan lebih lanjut dari orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas V, diketahui bahwa sebagian besar siswa menggunakan media sosial *TikTok* secara rutin setelah pulang sekolah. Salah satu siswa menyatakan bahwa ia menggunakan *TikTok* setiap hari sepulang sekolah hingga waktu Magrib. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh siswa lain yang mengungkapkan bahwa penggunaan *TikTok* umumnya dilakukan setelah pulang sekolah, bahkan pada hari libur penggunaan tersebut dapat berlangsung sejak pagi hari hingga menjelang sore. Pola ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak dan remaja cenderung menggunakan media sosial sebagai sarana relaksasi setelah aktivitas akademik, terutama pada waktu sore hingga malam hari (Montag, *et al.*, 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial *TikTok* telah menjadi salah satu aktivitas utama siswa dalam mengisi waktu luang di luar jam sekolah.

Selain itu, terdapat siswa yang mengaku lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengakses *TikTok* dibandingkan melakukan aktivitas bermain di luar rumah. Hal ini mengindikasikan adanya kecenderungan pergeseran pola aktivitas anak dari permainan sosial langsung menuju aktivitas digital. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi pada anak dapat mengurangi frekuensi aktivitas fisik dan permainan sosial langsung, yang berpotensi memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak (Twenge & Campbell, 2018).

Namun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan adanya perbedaan pola penggunaan *TikTok* di kalangan siswa. Salah satu siswa menyatakan bahwa ia hanya menggunakan *TikTok* pada hari libur karena sepulang sekolah lebih memilih membantu orang tua di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial pada anak tidak bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh kebiasaan keluarga, tanggung jawab di rumah, serta tingkat pengawasan orang tua. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa keterlibatan orang tua memiliki peran penting dalam mengendalikan durasi dan pola penggunaan media digital pada anak usia sekolah dasar (Nathanson, 2015). Perbedaan ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial *TikTok* dipengaruhi oleh kebiasaan, tanggung jawab, serta pengawasan dari lingkungan keluarga masing-masing siswa.

### **Dampak Penggunaan *TikTok* Terhadap Karakter Sopan Santun**

Hasil wawancara dengan guru wali kelas V, diperoleh informasi bahwa dampak penggunaan media sosial *TikTok* terhadap peserta didik di lingkungan sekolah belum terlihat secara signifikan. Hal ini disebabkan oleh adanya peraturan sekolah yang melarang peserta didik membawa telepon genggam ke sekolah. Apabila dalam kondisi tertentu peserta didik diperkenankan membawa telepon genggam, mereka tetap tidak diizinkan untuk mengakses aplikasi media sosial, termasuk *TikTok* maupun aplikasi lainnya. Dengan adanya kebijakan tersebut, penggunaan media sosial oleh peserta didik tidak berlangsung selama kegiatan pembelajaran di sekolah.

Guru wali kelas V juga menyampaikan bahwa pengaruh media sosial *TikTok* terhadap karakter peserta didik, khususnya karakter sopan santun, tidak tampak secara menonjol di lingkungan sekolah. Baik dampak positif maupun negatif dari penggunaan *TikTok* belum pernah diteliti secara langsung oleh pihak sekolah karena sejauh pengamatan guru, pengaruhnya tidak menunjukkan perubahan yang signifikan. Peserta didik kelas V dinilai telah mampu menyesuaikan sikap dan perilaku sesuai dengan situasi dan lingkungan, yakni bersikap sesuai dengan norma dan aturan ketika berada di sekolah, serta menyesuaikan diri saat berinteraksi dengan teman sebaya di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, keberadaan regulasi sekolah dan kemampuan siswa dalam beradaptasi dengan norma lingkungan menjadi faktor penting dalam meminimalkan dampak negatif media sosial terhadap karakter sopan santun peserta didik (Agustyn, 2022).

Lebih lanjut, guru mengungkapkan bahwa pengaruh yang sesekali terlihat adalah penggunaan bahasa yang kurang santun, terutama ketika peserta didik berkomunikasi atau bercanda dengan teman-temannya. Namun, perilaku tersebut tidak sering ditemukan karena peserta didik kelas V memahami dan mematuhi peraturan sekolah dengan baik. Guru juga menegaskan bahwa perilaku peserta didik di luar lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu, menurut pandangan guru wali kelas V, hingga saat ini dampak penggunaan media sosial *TikTok* terhadap karakter sopan santun siswa kelas V, baik secara positif maupun negatif, belum menunjukkan pengaruh yang signifikan selama peserta didik berada di lingkungan sekolah dan tetap mematuhi aturan yang berlaku.

Meskipun hasil wawancara dengan guru wali kelas V menunjukkan bahwa pengaruh media sosial *TikTok* terhadap karakter sopan santun peserta didik di lingkungan sekolah belum tampak signifikan, temuan ini harus dipahami dalam konteks kontrol sosial yang berlaku di sekolah. Penelitian sebelumnya di Indonesia menyatakan bahwa meskipun media sosial seperti *TikTok* memiliki potensi untuk memengaruhi perilaku siswa, termasuk perilaku sopan santun, pengaruhnya bukan hanya ditentukan oleh media itu sendiri, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan aturan yang mengatur penggunaan media tersebut. Studi yang dilakukan oleh Alpian *et al* menunjukkan bahwa penggunaan *TikTok* berkontribusi pada transformasi dinamika sosial siswa sekolah dasar, termasuk perubahan dalam pola interaksi dan perilaku sosial mereka di luar lingkungan belajar formal, meskipun dampak tersebut bisa berbeda apabila terdapat pengawasan dan pembiasaan yang kuat dari sekolah dan keluarga (Alpian *et al.*, 2024).

Hal tersebut diperkuat melalui hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa kelas V mengenai pandangan mereka terhadap dampak positif dan negatif penggunaan media sosial *TikTok*. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar peserta didik menyadari bahwa *TikTok* memiliki manfaat sekaligus risiko. Salah satu siswa menyampaikan bahwa dampak positif penggunaan *TikTok* adalah mampu menghilangkan rasa bosan dan kelelahan karena tersedianya berbagai konten yang menarik. Namun, ia juga mengungkapkan bahwa penggunaan *TikTok* dapat menimbulkan dampak negatif berupa rasa malas dalam belajar.

Temuan ini konsisten dengan sejumlah penelitian Indonesia yang mengeksplorasi dampak media sosial pada perilaku dan perkembangan anak sekolah dasar. Menurut penelitian mengenai pengaruh penggunaan media sosial terhadap perkembangan anak usia sekolah dasar, penggunaan media sosial dapat membawa dampak positif seperti memudahkan komunikasi dan motivasi belajar, tetapi juga berpotensi menimbulkan konsekuensi negatif seperti gangguan konsentrasi dan tanggung jawab akademik bila tidak diatur dengan bijak oleh orang tua dan pendidik (Handayani *et al.*, 2022).

Pendapat lain disampaikan oleh siswa yang menyatakan bahwa *TikTok* memberikan manfaat dalam memperoleh informasi dan berita terkini. Meskipun demikian, siswa tersebut juga menilai bahwa terdapat banyak konten yang tidak sesuai dengan usia anak sekolah dasar, serta adanya kecenderungan penggunaan bahasa yang kurang sopan dalam beberapa konten yang beredar. Selain itu, siswa lainnya mengungkapkan bahwa *TikTok* dapat memperluas pergaulan dan menambah teman, serta membantu menemukan kebenaran dari suatu informasi. Namun, di sisi lain, penggunaan *TikTok* juga berdampak pada kebiasaan meniru tren yang sedang viral, termasuk penggunaan bahasa kasar dalam berkomunikasi.

Beberapa siswa juga menyampaikan bahwa *TikTok* menyediakan banyak konten inspiratif yang mendorong kreativitas dan ide-ide baru. Akan tetapi, mereka mengakui bahwa masih terdapat konten atau video yang tidak sesuai dengan usia serta penggunaan kata-kata kasar yang menimbulkan ketidaknyamanan. Selain itu, sebagian siswa mengungkapkan bahwa penggunaan *TikTok* dapat menyebabkan kecanduan, sehingga mengurangi waktu bermain di luar rumah bersama teman sebaya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Fithri & Simamora pada tahun 2023, meskipun *TikTok* memiliki dampak positif seperti hiburan dan gagasan kreatif, platform ini juga menghadirkan risiko berupa konten yang tidak sesuai usia dan perilaku yang dapat menyimpang dari norma sosial siswa sekolah dasar (Fithri & Simamora, 2023).

Penggunaan media sosial seperti *TikTok* memiliki potensi dampak ganda terhadap peserta didik. Di satu sisi, *TikTok* dapat menjadi media hiburan dan sarana ekspresi diri, namun di sisi lain juga berpotensi memengaruhi perilaku, nilai, dan karakter siswa apabila digunakan tanpa kontrol yang memadai (Montag *et al.*, 2021). Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara kebijakan sekolah, peran guru, serta pendampingan orang tua dalam membentuk literasi digital dan karakter peserta didik. Upaya kolaboratif ini diharapkan mampu mengarahkan penggunaan media sosial ke arah yang lebih positif serta mendukung perkembangan akademik dan psikososial siswa

Terkait dengan sikap terhadap orang tua, hasil wawancara menunjukkan adanya perbedaan respons di antara siswa. Beberapa siswa mengakui bahwa ketika sedang asyik menonton *TikTok*, mereka cenderung menunda atau merasa malas ketika diminta membantu oleh orang tua. Sebaliknya, siswa lainnya menyatakan bahwa mereka berusaha menghentikan aktivitas menonton *TikTok* dan segera melaksanakan permintaan orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa dampak penggunaan *TikTok* terhadap sikap dan perilaku siswa, khususnya dalam hal kedisiplinan dan

kepatuhan kepada orang tua, dipengaruhi oleh kontrol diri masing-masing siswa serta pembiasaan yang diterapkan dalam lingkungan keluarga

### **Upaya Yang Dilakukan Guru dan Orang Tua Dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun Kepada Anak**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa pihak sekolah secara aktif melakukan berbagai upaya dalam menanamkan karakter sopan santun kepada peserta didik melalui pembiasaan perilaku sehari-hari. Guru menegaskan bahwa pembiasaan tersebut dilaksanakan dengan membimbing dan membiasakan siswa untuk berperilaku santun, seperti menyapa guru, teman sebaya, maupun seluruh warga sekolah. Sikap sopan santun juga telah terintegrasi dalam tata tertib sekolah yang wajib dipatuhi oleh seluruh peserta didik, sehingga nilai kesantunan tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi juga diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Integrasi sikap sopan santun ke dalam tata tertib sekolah menunjukkan adanya pendekatan sistemik dalam pendidikan karakter. Penelitian Utami *et al* menjelaskan bahwa sinergi antara peran guru dan budaya sekolah, termasuk penerapan aturan yang konsisten, berperan penting dalam membentuk karakter disiplin dan sikap sosial positif siswa. Dalam konteks ini, tata tertib tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai sarana pembiasaan nilai moral dan sosial (Utami *et al*, 2025).

Selain peran guru di sekolah, orang tua juga memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan karakter sopan santun kepada anak di lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa wali murid, diketahui bahwa sebagian besar orang tua menanamkan nilai kesopanan melalui keteladanan. Orang tua berupaya memberikan contoh perilaku yang mencerminkan sikap sopan santun, seperti menghormati orang yang lebih tua, membiasakan salam dan sapa kepada tetangga, serta menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi. Keteladanan tersebut dipandang sebagai metode yang efektif karena anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dari orang tuanya.

Keteladanan guru dan budaya sekolah yang konsisten menjadi faktor dominan dalam keberhasilan pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar. Di sisi lain, peran orang tua di rumah melalui komunikasi yang intensif, pengawasan penggunaan gawai, serta pemberian contoh perilaku yang baik turut memperkuat internalisasi nilai sopan santun pada anak. Penelitian oleh Amelia & Ramadan menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan pendampingan orang tua secara aktif dalam penggunaan media digital cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik dan mampu menyaring perilaku yang tidak sesuai dengan nilai kesantunan (Amelia, & Ramadan, 2021).

Lebih lanjut, wali murid juga mengungkapkan bahwa komunikasi yang intens dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter sopan santun. Orang tua berusaha meluangkan waktu untuk berinteraksi, bermain, dan mendengarkan cerita anak, serta mengajarkan kebiasaan sederhana seperti tidak berbicara dengan suara keras, tidak berteriak ketika meminta bantuan, dan menghargai orang lain dalam percakapan sehari-hari. Selain itu, orang tua menekankan pentingnya memahami karakter dan kepribadian anak sebelum memberikan arahan atau nasihat, serta menyeimbangkan pemberian teori dengan praktik nyata melalui perilaku sehari-hari. Dengan demikian, penanaman karakter sopan santun dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Hasil wawancara dengan wali murid menunjukkan bahwa komunikasi yang intens dan keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan anak merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter sopan santun. Orang tua yang meluangkan waktu untuk berinteraksi, bermain, serta mendengarkan cerita anak cenderung lebih efektif dalam menanamkan nilai kesantunan melalui kebiasaan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hill dan Tyson yang menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas keseharian anak berkontribusi signifikan terhadap perkembangan sikap sosial dan perilaku positif anak (Hill dan Tyson, 2009). Dengan demikian, sinergi antara pola asuh keluarga dan pembiasaan di sekolah menjadi fondasi penting agar penanaman karakter sopan santun dapat berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan di kedua lingkungan tersebut.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan guru, siswa, dan orang tua, dapat disimpulkan bahwa dampak penggunaan media sosial *TikTok* terhadap karakter sopan santun siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah belum terlihat secara signifikan di lingkungan sekolah. Hal ini disebabkan oleh adanya kebijakan sekolah yang melarang peserta didik membawa dan menggunakan telepon genggam selama berada di sekolah, sehingga akses terhadap media sosial, termasuk *TikTok*, dapat dikendalikan secara efektif selama proses pembelajaran berlangsung.

Meskipun demikian, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa penggunaan *TikTok* di luar lingkungan sekolah memberikan dampak yang beragam. Di satu sisi, *TikTok* memberikan manfaat berupa hiburan, akses informasi, serta sarana pengembangan kreativitas. Namun, di sisi lain, penggunaan *TikTok* juga berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti menurunnya motivasi belajar, kecenderungan meniru perilaku atau bahasa yang kurang sopan, serta berkurangnya interaksi sosial secara langsung. Perbedaan respons siswa terhadap permintaan orang tua ketika sedang menggunakan *TikTok* menunjukkan bahwa tingkat kontrol diri dan pembiasaan di lingkungan keluarga turut memengaruhi sikap dan perilaku anak.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa peran guru dan orang tua sangat penting dalam menanamkan dan memperkuat karakter sopan santun pada anak. Upaya pembiasaan yang dilakukan guru di sekolah melalui penerapan tata tertib dan keteladanan perilaku, serta pendampingan orang tua di rumah melalui komunikasi, pengawasan, dan pemberian contoh yang baik, terbukti menjadi faktor utama dalam membentuk sikap sopan santun siswa.

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi sekolah dan orang tua. Bagi sekolah, perlu dikembangkan program literasi digital yang mengajarkan siswa cara menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab, serta memperkuat program pembiasaan karakter melalui keteladanan dan pemantauan berkala. Bagi orang tua, diperlukan peningkatan pengawasan aktif terhadap penggunaan gawai anak di rumah, penetapan batasan waktu penggunaan *TikTok*, serta komunikasi terbuka mengenai konten yang dikonsumsi anak agar dapat mengarahkan penggunaan media sosial ke arah yang positif.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan karakter dengan menunjukkan bahwa pembentukan karakter sopan santun di era digital tidak hanya bergantung pada pembiasaan di sekolah, tetapi juga memerlukan sinergi dengan pengawasan dan pendampingan orang tua di rumah. Temuan ini memperkuat teori perkembangan moral Piaget (1972) yang menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam pembentukan karakter anak. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada kajian literasi digital dengan mengidentifikasi perlunya pendekatan holistik yang mengintegrasikan pendidikan karakter dan literasi media sosial sebagai bagian dari kurikulum sekolah dasar. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan keluarga perlu terus ditingkatkan agar penggunaan media sosial, khususnya *TikTok*, dapat diarahkan secara positif dan tidak berdampak negatif terhadap perkembangan karakter peserta didik.

## REFERENSI

- Agustyn, I. N. (2022). Dampak media sosial (*TikTok*) terhadap karakter sopan santun siswa kelas VI sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(4). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/46250>
- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Fitri, A., & Rizki, P. N. (2024). Social dynamics of elementary school students: The impact of TikTok in the digital age. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(2). <https://doi.org/10.23887/jisd.v8i2.74297>
- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>

- Anik, G. (2010). Integrasi nilai-nilai karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran. *Cakrawala Pendidikan* (Edisi Khusus Dies Natalis UNY ke-XXIX).
- Beland, L. P., & Murphy, R. (2016). Ill communication: Technology, distraction & student performance. *Labour Economics*, 41, 61–76. <https://doi.org/10.1016/j.labeco.2016.04.004>
- Farhatilwardah, F., Hastuti, D., & Krisnatuti, D. (2019). Karakter sopan santun remaja: Pengaruh metode sosialisasi orang tua dan kontrol diri. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 12(2), 114–125. <https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.2.114>
- Fithri, W., & Simamora, M. G. (2023). Dampak aplikasi TikTok terhadap etika siswa di sekolah dasar. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.22437/jtpd.v2i1.22861>
- Hafifah, S., Fitri, L. H., Nurfadila, I., Siregar, M. R., & Putri, I. A. (2025). Analisis dampak penggunaan TikTok terhadap perilaku sopan santun peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*. <https://ejournal.stie-trianandra.ac.id/index.php/JUBPI/article/view/3841>
- Handayani, F., Maharani, R. A., Desyandri, D., & Irdamurni, I. (2022). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap perkembangan anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Ilahin, N. (2022). Pengaruh penggunaan media sosial TikTok terhadap karakter siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah. *Ibtida'*, 3(1), 112–119. <https://doi.org/10.37850/ibtida.v3i1.300>
- Kates, A. W., Wu, H., & Coryn, C. L. S. (2018). The effects of mobile phone use on academic performance: A meta-analysis. *Computers & Education*, 127, 107–112. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.08.012>
- Kusumandaru, A. D., & Rahmawati, F. P. (2022). Implementasi media sosial aplikasi TikTok sebagai media menguatkan literasi sastra dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4876–4886. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2972>
- Lestari, W. P., W., A., Riskun, I., & Finy, M. Z. (2022). Strategi ustadz dalam membentuk sikap sopan santun santri di pondok pesantren. *Unisan Jurnal*, 1(1), 25–35. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/605>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi ke-38). PT Remaja Rosdakarya.
- Montag, C., Yang, H., & Elhai, J. D. (2021). On the psychology of TikTok use: A first glimpse from empirical findings. *Frontiers in Public Health*, 9, Article 641673. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.641673>

- Nathanson, A. I. (2015). Media and the family: Reflections and future directions. *Journal of Children and Media*, 9(1), 133–139.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Putri, A. R., Pratiwi, A. I., & Kuryanto, S. M. (2022). Problematika guru dalam program pembiasaan karakter sopan santun siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*, 9(1), 33–42.
- Putri, A. R., & Sari, D. P. (2021). Pengaruh aplikasi TikTok terhadap perkembangan bahasa siswa sekolah dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 8(2), 123–134. <https://doi.org/10.24042/terampil.v8i2.8920>
- Radesky, J. S., Schumacher, J., & Zuckerman, B. (2015). Mobile and interactive media use by young children: The good, the bad, and the unknown. *Pediatrics*, 135(1), 1–3. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC9983092/>
- Sofiana, I. A. (2017). *Pengaruh media film dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V pada mata pelajaran SKI di MIN 10 Bandar Lampung* [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung].
- Twenge, J. M., & Campbell, W. K. (2018). Associations between screen time and lower psychological well-being among children and adolescents. *Preventive Medicine Reports*, 12, 271–283. <https://doi.org/10.1016/j.pmedr.2018.10.003>
- UNESCO. (2023). *Technology in education: A tool on whose terms? Global education monitoring report*. <https://www.unesco.org/gem-report/en/technology-education>
- Utami, F. S., Fatimah, H., Darsinah, & Wulandari, M. D. (2025). *Pembentukan karakter disiplin: Sinergi guru dan budaya sekolah di sekolah dasar*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.